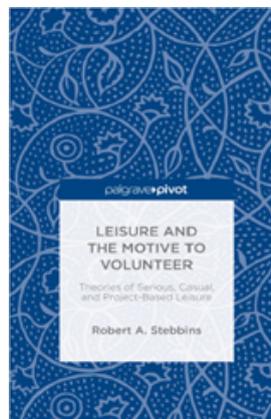


Resensi Buku

Robert A. Stebbins. 2015, *Leisure and The Motive: Theories of Serious, Casual and Project-Based Leisure*. New York: Palgrave Macmillan, Jumlah halaman: vi + 80. ISBN: 978 - 1 - 349 - 84416 - 6.

Pembahasan tentang *volunteerism* hingga saat ini masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, *volunteerism* menjadi isu yang sering diperbincangkan oleh masyarakat modern saat ini. Buku-buku yang secara khusus membahas teori tentang *volunteer* masih sedikit jumlahnya, bahkan hingga saat ini belum ada pusat data dan informasi yang diperuntukkan secara khusus guna menghimpun karya ilmiah terkait topik tersebut. Selama puluhan tahun teori tentang *volunteer* mengarah pada perspektif ekonomi, hingga akhirnya muncul Robert A. Stebbins yang berupaya melawan arus dengan mengkritisi teori lama dan mengembangkan teori tersebut melalui *leisure perspective*.

Kegiatan *volunteer* dalam perspektif ekonomi didefinisikan sebagai “pekerjaan yang tidak dibayar (tenaga kerja)” atau “pekerjaan produktif yang tidak dibayar (tenaga kerja)”. Definisi ini dijadikan landasan oleh beberapa pihak yang mengkaji kegiatan *volunteer*. Tomoko Hayakawa (2014) mengungkapkan, “Saya menyelidiki kegiatan *volunteer* formal yang merupakan sebuah aksi dengan dilandaskan keinginan (pribadi) dan tidak melibatkan timbal balik berupa materi apapun sebagai keuntungan”



dalam karyanya yang berjudul *Selfish Giving? Volunteering Motivations and The Morality Of Giving*. Menurut *United Nation*, *volunteer* diartikan sebagai seseorang yang melakukan tindakan sukarela, seseorang yang tidak memperoleh kompensasi secara finansial, dan seseorang yang membantu pihak lain (Musick dan Wilson 2008 :12 dalam Blocker 2011). Di antara keduanya mengenai kota dan permasalahannya, yaitu tidak ada satu-pun yang mengaitkan *volunteer* dengan waktu luang (*leisure*). Sebagai upaya mengoreksi definisi yang telah lama berkembang, seorang profesor dari Jurusan Sosiologi di *University of Calgary*, Kanada, bernama Robert A. Stebbins mengkritisi “definisi ekonomi” melalui “definisi kehendak pribadi” sebagai pembandingan.

Pada bagian awal buku, Stebbins menegaskan bahwa bingkai penelitian ini adalah *Serious Leisure Perspective (SLP)*. Penulis secara jelas mengutarakan perspektif yang digunakannya dan hal ini menguntungkan pembaca, karena pembaca tidak perlu membaca buku secara utuh untuk mengasumsikan

jalan pikir penulis. Tujuan penelitian ini pun tersampaikan dengan jelas, yaitu untuk meninjau *serious leisure perspective* yang berangkat dari literatur, teori dan empirik yang dibangun selama 40 tahun terakhir. Di dalam menyampaikan gagasannya, penulis tidak melakukan pembahasan secara panjang lebar terlebih dahulu lalu perlahan masuk ke inti bahasan, tetapi ia menyampaikan bahasanya dengan langsung mengarahkan ke poin utama. Cara ini sangat sistematis, sehingga memudahkan pembaca menyerap maksud penulis.

Stebbins mengungkapkan bahwa caranya melihat *volunteer* dari *serious leisure perspective* bukanlah hal yang populer. Ia menyoroti kekurangan pada definisi secara ekonomi yang menekankan pada kata “*work*” (kerja). Penulis terlebih dahulu merumuskan sifat-sifat “*work*” (kerja) yang meliputi: pengerahan pikiran dan tenaga; bertujuan untuk masa depan yang cerah; serta perlunya kesesuaian antara beban pekerjaan dengan upah yang didapatkan. Banyak orang yang memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya, karena ketidakseuaian tersebut.

Serious Leisure Perspective

Sebelum *serious leisure perspective* dikaitkan dengan *volunteer*, penulis terlebih dahulu menjabarkan tentang *leisure perspective*. *Leisure perspective* bersinggungan dengan beberapa studi, di antaranya Psikologi, Sosiologi, Geografi, Filosofi, Histori, Politik, Ekonomi dan bahkan Antropologi. Namun, dalam buku ini penulis hanya sedikit menjelaskan pengaplikasiannya pada beberapa studi, yaitu Sosiologi, Psikologi dan Politik.

Menurut penulis, dahulu studi terkait *leisure* dianggap kurang penting, karena berkesan sembrono, hedonisme, membuang-buang waktu, tidak mengarahkan pada hal-hal yang substansial dan kegiatannya dapat bersifat spontanitas. Tahun 1980 peneliti sosial melihat *leisure* sebagai hal yang eksternal, ekstrinsik dan dikerjakan untuk kepentingan masyarakat. Namun, menurut perspektif kehendak pribadi, justru *leisure* bersifat internal, intrinsik dan intern –dapat mengekspresikan diri, memperkaya diri dan sebagai pemenuhan diri-. Setelah berkembangnya pemahaman terkait *leisure*, melalui *serious leisure perspective*, *leisure* didefinisikan sebagai kegiatan yang tidak memaksakan keterlibatan pelakunya, secara kontekstual dilaksanakan di waktu luang, pegiatnya memiliki keinginan untuk melaksanakannya, menggunakan kemampuan dan sumber daya mereka dalam melaksanakannya, dan tujuan pelaksanaannya untuk memuaskan diri atau sebagai pemenuhan diri. (Stebbins 2012: 4)

Dimunculkannya diagram pengelompokan studi *leisure* pada bagian akhir *Chapter 2 “Voluntering: What Is It?”* merupakan inisiatif yang baik dari penulis, sebab pembaca menjadi lebih mudah memetakan posisi *serious leisure* dalam bidang studi *leisure* secara keseluruhan. *Serious Pursuit* mencakup dua varietas yaitu *Serious Leisure Perspective* dan *Devotee Work* (bekerja sesuai dengan kegemaran). Pelaku dalam *Devotee work* merupakan profesional yang secara bersemangat mengabdikan pada pekerjaannya karena dilandasi ketertarikannya terhadap pekerjaan tersebut. Sedangkan, *Serious leisure* adalah upaya pencapaian secara sistematis dari seorang amatir, pelaku hobi, atau aktivis *volun-*

teer dalam hal yang menarik dan memuaskan bagi mereka. Dalam kasus tertentu mereka menghadirkan diri mereka dalam karir *serious leisure* yang berpusat pada keinginan memperoleh dan menyampaikan keahlian khusus, pengetahuan dan pengalaman (Stebbins 1992: 3).

Di dalam bukunya, Stebbins memunculkan definisi dari dua kelompok *leisure* lainnya. Pertama adalah *casual leisure* dengan aktivitas yang bersifat menguntungkan secara intrinsik, merupakan hal yang (relatif) menyenangkan, berjangka pendek dan butuh sedikit atau bahkan tidak membutuhkan pelatihan khusus dalam menjalankannya. Berbeda dengan *casual* dan *serious leisure*, *project-based leisure* cukup rumit walaupun pelaksanaannya sesekali. *Project-based leisure* membutuhkan perencanaan serta pengetahuan khusus dalam menjalankannya, tetapi arah pengembangannya akan berbeda dengan *serious leisure*. Kebanyakan dari proyek tersebut akan terus berlanjut hingga tuntas, walau tidak menutup kemungkinan terjadi kendala dalam pelaksanaannya yang mengakibatkan aktualisasi kegiatan tersebut berjangka panjang. Kegiatan *volunteer* dapat merupakan bagian dari *serious*, *casual* ataupun *project-based leisure*.

Secara lebih lanjut Stebbins menyinggung tentang kewajiban pada orang-orang yang bekerja secara konvensional maupun orang-orang yang berkegiatan dalam ranah *volunteerism*. Nyatanya, tidak mungkin ada kesamaan beban dan tanggung jawab antara *volunteer* dengan pekerja-pekerja pada umumnya. Di dalam pembahasan tersebut tanggung jawab baik berupa hak maupun kewajiban dari kedua pihak dapat dilihat dari *leisure perspective*

dan tujuan keterlibatan mereka baik sebagai *volunteer* maupun sebagai pekerja konvensional.

Kritik Stebbins Terhadap Definisi Ekonomi dari Kegiatan *Volunteer*

Penulis mengkritisi interpretasi kegiatan *volunteer* sebagai “pekerjaan yang tidak dibayar” atau “pekerjaan produktif yang tidak dibayar” pada *chapter* selanjutnya yang berjudul “*Definition of Volunteering*”. Musick dan Wilson (2008:12) mengamati bahwa definisi secara ekonomi hanya mempermudah pengukuran dalam indikator empiris, namun masih kurang lengkap bila digunakan untuk menggambarkan kegiatan *volunteer*. Menurut Stebbins batasan “*productive unpaid work*” masih kurang tepat, karena tidak semua kegiatan *volunteer* berbuah produktivitas. Produktivitas tersebut bisa diraih apabila *volunteer* menanamkan niat dari awal untuk menjadi produktif. Ia menambahkan bahwa sebenarnya produktif atau tidaknya seorang *volunteer* menjadi hal yang tidak begitu penting. Suatu kegiatan *volunteer* bila disertai dengan niat dan setidaknya harapan (keduanya merupakan unsur dari definisi kehendak pribadi) dari pelakunya, maka produktivitas tersebut akan muncul dengan sendirinya.

Stebbins menyatakan kedua definisi tidak perlu dipisahkan guna menghasilkan sebuah definisi yang lebih utuh. Stebbins (2013) mengusulkan definisi yang berporos pada pekerjaan-waktu luang dalam kegiatan *volunteer* dengan unsur-unsur ekonomi dan kehendak pribadi di dalamnya. Maka, kegiatan *volunteer* adalah kegiatan yang bersifat tidak memaksakan, sengaja-produktif, altruistik, kegiatan tolong menolong yang dibingkai dalam konteks

khusus dan dilakukan selama waktu luang. Kegiatan tolong menolong secara altruistik tersebut dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan kemampuan serta sumber daya mereka, yang sebenarnya dilakukan untuk memuaskan diri atau sebagai bentuk pemenuhan diri (ataupun keduanya).

Stebbins berpendapat bahwa dalam beberapa kasus seorang *volunteer* akan tersisihkan di antara sesamanya bila orientasi *volunteer* tersebut mulai mengacu pada ekonomi semata –menjadi materialistis-. Selain itu, menjadi volunteer mungkin dapat dilihat sebagai kombinasi antara bekerja tanpa dibayar dengan aktivisme, kombinasi dari aktivisme dengan *serious leisure*, kombinasi dari *serious leisure* dengan bekerja tanpa dibayar, dan sebagai kombinasi dari ketiga unsur tersebut. Konseptualisasi ini konsisten dengan definisi ekonomi-kehendak pribadi yang telah Stebbins gagas.

Motivasi Volunteer

Pada chapter 4 penulis mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek terdahulu yang diakui oleh spesialis kegiatan *volunteer* dan warga yang berpartisipasi di dalamnya namun jarang diusut lebih lanjut. Pertama, terdapat dua motivasi utama seorang *volunteer*, yaitu altruisme dan kepentingan pribadi. Kedua, dalam *serious leisure*, kegiatan *volunteer* merupakan suatu karir. Ketiga, karir dan kepentingan pribadi dalam menjadi *volunteer* bisa berakar dari pengalaman sebagai imbalan khusus yang dapat diperoleh dari berbagai jenis *serious leisure*. Ia pun menekankan bahwa pendorong utama menjadikan *volunteer* sebagai karir lebih mengarah kepada kepentingan pribadi daripada altruisme.

Kegiatan *volunteer* berkaitan dengan penghargaan sebagai salah satu bentuk imbalannya. Di dalam bab ini penulis membaginya ke dalam dua kelompok, yakni penghargaan personal (pengayaan diri, aktualisasi diri, ekspresi diri, citra diri, pemuasan diri, regenerasi diri dari rasa penat dikala bekerja, pengembalian secara finansial) dan penghargaan sosial (atraksi sosial, penghargaan kelompok, berkontribusi dalam pemeliharaan atau pengembangan kelompok).

Review Penelitian Terkait Volunteer

Pada bab sebelumnya Stebbins mengungkapkan pula 6 jenis minat dalam kegiatan *volunteer*, yaitu populer, gagasan ide, benda, flora, fauna, dan lingkungan hidup. Dalam bab 5 yang berjudul “*A Review of Research*”, keenam minat tersebut ia ulas lebih jauh melalui penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema-tema *volunteerism*.

Salah satunya adalah penelitian dari Geoff Nichols dan Lindsay King (1999) berjudul *The Guide Association in the United Kingdom*. Mereka berasumsi bahwa organisasi *volunteer* dapat didefinisikan melalui penggunaan etos *volunteer* yang dibangun secara sosial melalui keterlibatan dalam karir *volunteer* dan melalui karakteristik-karakteristik tertentu. Mereka juga menunjukkan implikasi dari pendekatan ini bagi organisasi *volunteer* yang ingin meningkatkan jumlah anggotanya.

Gallant, Arai, dan Smale (2013) mengadopsi kerangka kerja komunitarian untuk menemukan hubungan antara individu dan komunitas. Di dalam pengumpulan data, mereka melakukan survei pada 300 orang *volunteer* dari 10 organisasi *volunteer* di Kanada dengan tujuan menguji hubungan

antara orientasi pribadi terhadap nilai individualisme dan kolektivisme, mengidentifikasi pengalaman *volunteer* sebagai *serious leisure*, dan persepsi mereka terhadap komunitas dan kohesi sosial.

Alexandra Coghlan (2005) membahas tentang *volunteer* pariwisata. Hasil dari penelitiannya adalah sebagian besar motivasi dan harapan *volunteer* pariwisata terpenuhi dari suasana hati mereka, tingkat kepuasan, dan penilaian secara keseluruhan dari perjalanan mereka yang dilandasi oleh empat elemen: *volunteer* tersebut berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan/pengetahuannya; dapat bersenang-senang; mendapatkan pengalaman baru; dan dapat berkontribusi dalam suatu proyek yang memiliki makna lebih.

Selain itu, *volunteer* juga berkontribusi dalam kegiatan olah raga, kegiatan seni, kegiatan terkait materi, kegiatan terkait ide, kegiatan lingkungan dan kegiatan-kegiatan *volunteer* dengan tipe campuran.

Kepedulian dalam *Serious Leisure Perspective*

Pembahasan tentang kedermawanan dan *serious leisure perspective* masih jarang diangkat sebagai topik penelitian. Menjadi topik yang langka bila membahas donasi dan sifat dermawan sebagai bagian dari *serious leisure perspective*. Menurut Wuthnow (1991) secara substansial, kepedulian (*caring*) dimotivasi oleh belas kasih, atau simpati yang dihasilkan dengan merasakan penderitaan orang lain. Kepedulian mengarah pada kecenderungan untuk menunjukkan belas kasihan atau memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Kedermawanan menjadi bagian dari

serious leisure saat sifatnya berkelanjutan, di mana ketika seseorang atau sekelompok keluarga melakukan pemberian donasi tanpa ada unsur paksaan dari waktu ke waktu dengan alasan yang sama ataupun berbeda (Stebbins, 2014:112).

Bentuk kegiatan yang dilandasi oleh kepedulian adalah beberapa pekerjaan yang bersifat welas asih. Secara signifikan bentuk pekerja tersebut berupa pelayanan selayaknya profesional (misalnya, pendeta, dokter, pekerja sosial). Di luar pekerjaan, kepedulian dapat berupa merawat orang lain (baik yang sedang sakit maupun lansia). Individu dengan kepedulian terhadap sekitar, merasa memiliki tanggung jawab moral untuk peduli terhadap orang lain ataupun kelas lain.

Stebbins mengungkapkan bahwa terdapat celah dalam penelitian tentang *serious leisure perspective* dan *volunteer*. Celah ini muncul diakibatkan oleh adanya ketentuan baku yang memisahkan antara *volunteer* dengan orang yang membantu keluarga atau kerabatnya padahal sama-sama dilandasi oleh kepedulian. Seringkali aktivitas membantu keluarga yang sakit diklasifikasikan sebagai *leisure-based project* ataupun *casual leisure*. Namun, terdapat indikasi bahwa kegiatan tersebut tetap terus berlangsung di kala tidak adanya perawatan profesional yang memadai, terampil, dan berasal dari luar keluarga. Perlu kehati-hatian dan penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi topik ini secara terbuka. Poin utamanya, dengan seseorang memiliki kepedulian, maka dapat membuahkan kegiatan *volunteer* di waktu luang yang kerap diabaikan.

Refleksi

Di dalam buku ini penulis mengungkapkan kekecewaannya terhadap keterbatasan pada pembahasan terkait *volunteerism*. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pusat penelitian atau program studi spesifik yang berfokus pada karir dalam aktivitas *volunteer*. Konferensi dan lokakarya tentang *serious leisure perspective voluntary* masih jarang, karena tidak adanya wadah yang menghimpun hasil-hasil pembahasan dan karya ilmiah tentang topik tersebut. Namun, secara umum terdapat pertemuan tahunan (per dua tahun/ tiga tahun) yang membahas *volunteer* dan diselenggarakan di beberapa negara. Di dalam konteks ini saya sangat setuju dengan penulis, bahwa sungguh disayangkan pengkajian terkait *volunteerism* masih relatif sedikit jumlahnya, padahal belakangan hal ini menjadi fenomena yang begitu hangat diperbincangkan.

Bagi saya, terdapat sebuah kekurangan dalam buku ini, yaitu penulis yang kurang dalam memaparkan perihal altruisme. Sebagai pembaca yang sependapat dengan pernyataan Hayakawa, yaitu tidak ada yang benar-benar altruisme, saya merasa kurang terpuaskan atas pernyataan Stebbins terkait motivasi *volunteer* yang mana altruisme dipisahkan dengan motif kepentingan pribadi (*self-interest*). Padahal, ia mengakui bahwa nyatanya tidak ada yang benar-benar altruisme, yang ada hanya altruisme relatif. Di dalam bab 4 yang berisi pembahasan terkait motivasi *volunteer*, hanya motif kepentingan pribadi yang penulis soroti lebih dalam. Pada bagian kesimpulan ia membahas lebih lanjut perihal altruistik yang sayangnya tidak secara menyeluruh dipaparkan di bagian awal. Selanjutnya ia mengungkapkan bah-

wa, “semua altruisme normalnya merupakan komponen yang memuaskan diri serta tujuan yang memuaskan lainnya” (Smith, Stebbins, dan Dover 2006: 19-20).

Dalam karyanya ini Stebbins tidak hanya mengkritisi *volunteer* dari perspektif ekonomi, tapi juga *serious leisure perspective* sebagai bingkai utama dari buah pemikirannya. Pada kesimpulan secara singkat ia utarakan bahwa, (1) terdapat *serious leisure volunteer* yang termotivasi oleh kepentingan yang tidak populer dan seharusnya dicantumkan juga di bawah mikroskop *serious leisure perspective*; (2) pemahaman yang lebih mendalam tentang *volunteer* secara umum dapat dicapai dengan juga mempelajari minat dari pihak-pihak yang terlibat dalam *project-based leisure volunteering* maupun *casual leisure volunteering*. Dengan mempelajari latar belakang kedua bentuk *leisure* lainnya, kita jadi dapat memahami *serious leisure* dengan lebih baik.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan bahwa *serious leisure perspective* dapat mengarahkan penelitian dengan berfokus pada biaya dan penghargaan dari *leisure*. Baik kegiatan *volunteer* maupun aktivitas di waktu senggang lainnya dapat menyeimbangkan elemen-elemen yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Motif dalam kegiatan *volunteer* pun terbentuk dari upaya menemukan keseimbangan baik dari kegiatan *volunteer* yang bersifat *serious, casual, maupun project-based*.

Perlu digarisbawahi, sikap tidak setuju saya terhadap penyampaian Stebbins tak lantas membuat kekaguman saya terhadap pernyataan kritis penulis berkurang. Ia mengoreksi definisi *volunteer* yang sudah puluhan tahun

diikuti banyak orang. Gerakan kritis melawan arusnya layak diapresiasi. Terlebih penulis memunculkan abstrak pada setiap awal paragraf yang membantu pembaca dalam mengenali bahasan pokok dari setiap *chapter* sebelum mulai membaca isinya.

Setelah membaca secara keseluruhan, buku ini tidak akan sukar bila dibaca oleh para pemula yang baru ingin mendalami topik *volunteerism*. Terutama bagi saya pribadi, buku ini begitu relevan dengan penelitian saya terkait *volunteerism* dan dapat memperkaya pemahaman saya dalam menentukan definisi dari kegiatan *volunteer*. Pembahasan-pembahasan dalam buku ini dapat saya pertimbangkan untuk dijadikan bahan rujukan dalam analisis penelitian saya nanti. Membaca buku ini dapat membuka pemikiran saya terkait kegiatan *volunteer* bila dikaitkan dengan waktu luang (*leisure*).

Ratriva Devi Lasmiwara

Program Studi Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran
ratrivadevi@gmail.com